

Carios Babad Sumedang

Dede Burhanudin

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta*

This article deals with Prince Gesan Ulun of Sumedang Larang kingdom. It is said that in his journey of seeking knowledge in Demak and Cirebon, the prince felt in love with Haris Baya, the queen of Girilaya Kingdom of Cirebon. This led to bloody conflicts between Cirebon and Sumedang Larang. Thanks to the advice of Mataram ruler, the conflict eventually came to an end. The advice was based on Islamic teachings. Gesan Ulum married Haris Baya. But he had to relinquish some of his territory to Cirebon.

Key words: Babad Sumedang, legend, history, conflict, marriage

Artikel ini membahas Pangeran Gesan Ulun dari Kerajaan Sumedang Larang. Disebutkan bahwa dalam perjalanannya mencari ilmu di Demak dan Cirebon, pangeran jatuh cinta dengan Haris Baya, yang adalah istri dari Sultan Girilaya. Kejadian ini berakibat pada peperangan antara Sumedang Larang dan Cirebon. Namun berkat nasehat dari sultan Mataram, peperangan dapat diakhiri. Nasehat ini didasarkan pada ketentuan syari'at Islam. Gesan Ulum menikah dengan Haris Baya. Sebagian wilayahnya diserahkan ke Cirebon.

Kata kunci: Babad Sumedang, legenda, sejarah, konflik, perkawinan

Pendahuluan

Naskah Sunda secara garis besarnya dapat dikelompokan ke dalam 12 kelompok yaitu: agama, bahasa, hukum, kemasyarakatan, mitologi, pendidikan, pengetahuan, primbon, sastra, sastra sejarah, sejarah dan seni (Ekadjati, 1988: 34). Pengetahuan yang diperoleh dari karya-karya tulis ini dapat membantu kita dalam usaha mempelajari, mengetahui, memahami kebudayaan dan peradaban masa

lampau. Naskah ditulis oleh sang pengarang dan disalin oleh orang lain sehingga naskah yang sampai pada tangan kita bukanlah naskah asli tetapi salinan.

Kenyataan ini, menurut Sudjiman (1995:10), ”membuat naskah asli atau induk jarang ditemukan, akses hanya sampai pada salinan (dari salinan)-nya.” Penyalin sering melakukan kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, kita dituntut untuk berhati-hati dalam melakukan penelitian atas naskah-naskah lama sebagai upaya penyelamatan teks.

Naskah Carios Babad Sumedang sesuai dengan nama dan jenisnya sebagai babad sudah barang tentu mengandung unsur-unsur sejarah di dalamnya. Terkait dengan hal ini, Ekadjati(1988:1) mengatakan bahwa naskah lama dapat memberikan sumbangan besar bagi studi tentang suatu bangsa atau kelompok sosial budaya yang melahirkan naskah tersebut karena mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari bangsa atau masyarakat tertentu. Ia juga dapat memberikan informasi tentang suatu peristiwa dan mengandung berbagai pemikiran, pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, atau perilaku masyarakat pada kurun waktu tertentu.¹

Upaya penggarapan naskah lama harus terus dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkan naskah. Kegiatan itu merupakan upaya untuk mengembangkan kebudayaan. Dalam hal ini, Herman Soemantri (1979:1) mengatakan bahwa naskah lama merupakan sumber pengetahuan yang dapat membantu kita untuk mempelajari, mengetahui, mengerti, dan kemudian menyajikan kebudayaan bangsa. Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa naskah yang telah didiskripsikan secara filologi dapat dipakai sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu lain.

CBS merupakan salah satu dari 900 naskah klasik yang sudah didigitalisasi oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. Naskah ini sudah didiskripsikan secara filologis oleh Dedi Supriadi yang melakukan pemotretan naskah di Sumedang Jawa Barat. Naskah ini cukup menarik untuk diteliti karena dalam naskah ini mengandung beberapa alasan: ditulis dalam huruf Arab dalam

¹Rangkuman hasil penelitian *Analisa Teks dan Konteks Naskah Klasik Nusantara*, Puslitbang Lektur Keagamaan tahun 2010.

bahasa Sunda dan disajikan dengan tembang (pupuh). Inilah yang membuat naskah ini relevan untuk dikaji.

Identitas Naskah *Carios Babad Sumedang* (CBS)

Naskah CBS ini merupakan hasil foto digital dan sudah dideskripsikan. Panjang dan lebar naskah 17x21,5cm, panjang dan lebar teksnya 12x17cm, tidak berjilid, jumlah kuras dua, jumlah halaman 25, jumlah halaman 50, dan jumlah baris tiap halaman 14, bernomor halaman dan kata alihan. Tidak ada identitas penulis dan penyalin, alas naskah yang dipakai kertas bergaris, watermark dan contermark tidak ada, garis tebal dan garis tipis tidak ada, garis panduan tidak ada. Naskah ini merupakan hibah dari Agus Permana yang beralamat di Wijaya Kusumah Cibiru Bandung. Di halaman akhir kondisi naskah tidak utuh, kertas rusak termakan usia.

Isi Teks *Carios Babad Sumedang*

Teks ini diawali dengan kata *Carios Babad Sumedang* (Cerita Babad Sumedang) dan dilanjutkan dengan tulisan *Kangjeng Sunan Gunung Jati*. Dilanjutkan dengan *Kagungan Sahiji Putra Pameget Kalangkung Kasep* (Kangjeng Sunan Gunungjati mempunyai putra yang ganteng). Teks naskah CBS ditulis dalam 9 kelompok puisi (pupuh) dengan pupuh pembuka asmarandana. Berikut adalah pupuh yang digunakan dalam CBS asmaranda 49, sinom 17, dangdanggula 19, kinanti 23, mijil 12, pangkur 41, durma 19, magatru 18, pucung 18, ditutup dengan kalimat penutup.

Mukadimah atau kata pengantar dari penyalin tidak diletakkan di depan tetapi di akhir kisah. Di halaman pertama *pupuh asmarandana* padalisan (baris) ke empat ada kalimat *ieu minangka sajarah* (ini merupakan sejarah). Penyalin tidak memberikan informasi yang detil tentang naskah. Hanya ada informasi bahwa naskah ini adalah nukil (salinan) dari buku buatan para leluhur dulu. Nama penyalin sendiri tidak disebutkan dan tema bahasan hanya bisa dilacak melalui kandungan isi teks naskah.

Kisah Pertama (Silsilah Sunan Gunung Jati)

Uraian pertama tentang Sunan Gunung Jati terdapat pada bagian pertama sebagaimana tertera di pupuh asmaranda di bawah ini.

<i>Kangjeng sunan gunung Jati.</i>	Kangjeng Sunan Gunungjati.
<i>Kagungan Sahiji Putra.</i>	Mempunyai satu putra.
<i>Pameget Kalangkung kasep.</i>	Laki-laki ganteng sekali.
<i>Katelah jenenganana .</i>	tersohor namanya.
<i>Pangéran Pasarean.</i>	Pangeran Pasarean.
<i>beh dieu nu kapicatur.</i>	Sekarang yang diceritakan.
<i>Pangeran putrana dua.</i>	Pangeran anaknya dua.
<i>Kakasihna Radén Patih.</i>	Namanya Raden patih.
<i>Nyaéta nu pang bungsuna.</i>	Yaitu yang paling kecil.
<i>Rakana pameget kénéh.</i>	Kakanya lelaki juga.
<i>Kurama di jenenganan.</i>	Oleh bapaknya di berinama.
<i>Pangéran Baléga nyamar.</i>	Pangeran Balega menyamar.
<i>Kangjeng Sunan jadi Putu.</i>	Kangjeng sunan jadi cucu.
<i>Kaéta dua Pangeran.</i>	Kepada dua pangeran.

Kisah Kedua (Geslan Ulun Mendalami Ilmu Agama)

Dikisahkan kemudian, Geslan Ulun hendak berangkat ke Demak² untuk menemui para Ariya. Ia ingin belajar zikir satariyah dan belajar ilmu laduni.³ Terlebih dahulu Geslan Ulun mampir ke Girilaya (Ratu Cirebon). Singkat cerita, sepulang dari Demak, Geslan Ulun mampir lagi ke Girilaya dan mendiskusikan hasil belajar agamanya dengan pemuka agama di sana. Maka berdatanglah para alim, penasehat, tokoh, dan punggawa untuk berdiskusi masalah ilmu tarekat, hakekat dan ilmu laduni.⁴

Kisah ketiga (Kemelut Cinta Terlarang Geslan Ulun dan Haris Baya)

Istri Ratu Cirebon yaitu Haris Baya terpesona dengan kegantengan dan kepintaran Geslan Ulun.⁵ Bukan hanya Ratu Haris Baya saja yang kagum, semua kaum hawa yang ada di situ terpesona melihat sosok Geslan Ulun yang tampan rupawan. Ratu Haris Baya

²Dalam versi lain Geslan Ulun tidak jadi untuk mendalami ilmu agamanya ke Demak tapi ke Cirebon, karena Demak terlalu jauh dari Sumedang Larang.

³Geslan Ulun belajar selama dua tahun dua bulan. Sumber lain (Budhiran-cana,1999:71) menyebutkan Geslan Ulun waktu berangkat ke Demak berumur sekitar 25 tahun. Ia menyantri di sana selama 5 tahun.

⁴Tidak ada penjelasan

⁵Yuliandi Sukardi, *Cerita Jawa Barat*, Pustaka Setia, Bandung, 2004. Menurut sumber ini, Geslan Ulun pernah bertemu Haris Baya di Pajang. Mereka menjalin cinta. Geslan Ulun berjanji akan menikahnya setelah menjadi raja. Haris Baya adalah putri Pangeran Sampang dari Madura.

jatuh cinta dengan Gesan Ulun. Suatu malam ia bangkit dari peraduannya dan mendatangi Gesan Ulun yang tengah berzikir di sebuah tajug (mushalla). Haris Baya menyatakan cintanya. Gesan Ulun kaget campur senang karena ia juga sebenarnya mencintai Haris Baya. Walaupun demikian, Gesan Ulun sadar bahwa ini cobaan (*Ka awak aing nyoba. Muga-muga kanu Maha Suci. Tambah sobar jeung tambah tawekal. Kukuh pengkuh ulah geseh*). Artinya: Ini adalah cobaan kepada diriku dari Yang Maha Kuasa. Semoga Allah memberikan kesabaran dan tawakal agar tidak tergoda.

Setelah kejadian ini, Gesan Ulun berdiskusi dengan empat Kandaga Lante⁶ yaitu Sayang Hawu atau Jayaperkosa, Batara Dipati Wiradidjaya atau Nganganan, Sanghiang Kondang Hapa, dan Batara Pancar Buana Terong Peot untuk membicarakan masalahnya dengan Haris Baya. Sayang Hawu mendukung agar Gesan Ulun menerima cintanya. Ia siap tanggung jawab atas apa yang akan terjadi, kalau perlu mempertaruhkan nyawanya. Gesan Ulun terpengaruh. Sayang Hawu merencanakan untuk memboyong Haris Baya ke Sumedang Larang⁷.

Haris Baya mengancam kalau Gesan Ulun tidak menerima cintanya dan tidak membawanya ke Sumedang *pasti paeh kaleuleuban, horeng monteng kanu mulih atawa kang embok edan, moal walagri nya diri* (pasti mati tergila-gila karena ditinggal pergi dan tidak akan sembuh selamanya). Gesan Ulun bingung. Ini karena Haris Baya merupakan istri Girilaya Ratu Cirebon. Pada saat itu Haris Baya sedang hamil. Apa kata orang nanti. Dalam keadaan bingung, Gesan Ulun terus didesak agar membawanya pergi menuju Sumedang Larang. Padahal, pada waktu itu keadaan tengah malam. Sayang Hawu tanpa diperintah membopong Haris Baya. Gesan Ulun pun mengikutinya.

Sebagaimana disebutkan didalam teks(*pupuh Mijil*)

⁶Kandaga Lante adalah bekas panglima Pajajaran yang memilih bergabung dengan Sumedang Larang. Peralihan Pajajaran menjadi Sumedang Larang berlangsung dengan penyerahan mahkota emas dari Raja Pajajaran kepada Prabu Geusan Ulun diserahkan oleh Kandaga Lante.

⁷Sumber lain mengisahkan bahwa Sayang Hawu masih merasakan kekecewaan dengan kerajaan Cirebon, dan ingin menghancurkan Cirebon. Cirebon dan Banten dianggap telah menghancurkan Pajajaran. Dengan kejadian ini buat Sayang Hawu mendapatkan kesempatan untuk balas dendam.

<i>Harisbaya kaluar ti nagri.</i>	Harisbaya keluar dari Negeri (Cirebon)
<i>ku aki di gandung.</i>	Oleh Kake digendong.
<i>engges anggang putri cacat bae.</i>	Sudah jauh putri turun saja
<i>turut lururung angkatna peuting.</i>	Turut menyusuri dalam gelap malam
<i>geusan ulun putri.</i>	Geusan Ulun putri
<i>jeung kisayang hawu.</i>	Dengan kisa yang hawu

Kisah keempat (Perseteruan Cirebon dan Sumedang)

Kisah yang lain adalah perseteruan Cirebon dan Sumedang. Diceritakan di Cirebon, keadaan kacau karena Ratu Haris Baya hilang dibawa oleh Gesan Ulun dan ponggawanya⁸. Bende (gong kecil) ditabuh oleh Pangeran Girilaya untuk memanggil para mantri agar segera berkumpul di pendopo. Prajurit berbaris dan bersiap pergi ke Sumedang.

Cerita ini bisa dibaca dalam pupuh berikut (mijil 1-4).

<i>sigep ratu jeung sang raja putri</i>	siap ratu dan sang raja putri
<i>Kocap di Cirebon.</i>	Diceritakan di Cirebon.
<i>sanagara sadayana géhgér.</i>	Senegara semua gempar.
<i>para mantri kumpul di puri.</i>	Para mantra kumpul di puri.
<i>Istri-istri nangis.</i>	Perempuan-perempuan menangis.
<i>kaleungitan ratu.</i>	Kehilangan ratu.
<i>jalma-jalma pada balawiri.</i>	Orang-orang pada ke sana ke mari
<i>nu ngalér ngulon</i>	yang ketimur barat
<i>di paseban ngungkung nabeuh bendé.</i>	di pendopo suara pukulan gong
<i>geus nimbalan pangeran giri.</i>	Sudah memanggil pangeran giri
<i>ka para prajurit.</i>	Ke para prajurit
<i>anu badé nyusul..</i>	ang mau menyusul..
<i>enggal budal barisan Prajurit.</i>	Cepat bubar barisan prajurit
<i>ti dayeuh Cirebon.</i>	Dari kota Cirebon
<i>Nyusulna teh poe eta keneh.</i>	Menyusul itu hari itu juga.

Diceritakan dalam perjalanan Haris Baya mulai kecapaian. Sementara itu prajurit Cirebon menyusul semakin dekat. Sayang Hawu menghampiri dan mencegat prajurit Cirebon. Pertarungan tidak terelakkan lagi. Sayang Hawu mengamuk. Semua prajurit Cirebon yang menyerang mati. Mereka tidak sanggup melawan Sayang

⁸Seorang peronda melihat Gesan Ulun dan Haris Baya meninggalkan Cirebon.

Hawu. Prajurit Cirebon mundur tidak sanggup menghadapi kesaktiannya Sayang Hawu.

Cerita ini ada dalam pupuh berikut (*Mijil 6-7*).

<i>sayang Hawu malikan carincing. didinya ngadago. Geusan Ulum lajeung angkat bae. henteu eureun jeung Raja putri. geus amprok prajurit. jeung si Sayang Hawu..</i>	Sayang Hawu berbalik waspada Di sana menunggu Geusan Ulun terus berangkat saja Tidak berhenti dengan Raja Putri Sudah ketemu prajurit dengan si Sayang Hawu...
---	---

<i>heunteu meunang maju di beubeurik sadau Cirebon. ku kiSayang Hawu di paregpeg. di tilasan di babad pacing. nu hirup baralik. henteu bisa maju.</i>	Tidak boleh maju di kejar. Prajurit Cirebon. Oleh ki Sayang Hawu dihajar Ditebas dibabat habis Yang masih hidup pulang Tidak bisa maju.
---	--

Selanjutnya, prajurit yang selamat melarikan diri tiba di Cirebon. Mereka melaporkan apa yang terjadi. Girilaya marah besar dan akhirnya mengumpulkan para panglima, patih, dan prajurit pilihan untuk mengambil Harisbaya ke Sumedang. Girilaya mengutus prajurit pilihannya untuk mengantarkan surat untuk Geusan Ulun.

Sebagaimana disebutkan dalam teks (*Pupuh Durma 8-9*) di bawah ini.

<i>iyeu paling surat kami. Giri Laya. Ratu Cirebon nagari. maring kutamaya. nyusul nyi Haris Baya. bikeun ka utusan kami. nyi Harisbaya.</i>	Ini peringatan surat kmi Girilaya Ratu Cirebon Nagara Untuk kutamaya Nyusul nyi Haris Baya Berikan kepada utusan kami Nyi Harisbaya
--	---

<i>lamun nyoretkeun pasti.. budal-badil dayeuh maneh kutamaya. eta prajurit kami. nu beunang milihan. tangtu amuk-amukan. maen pedang tumbak keris. lain kaniaya.</i>	Kalau mempertahankan pasti.. Berantakan kota kamu kutamaya. Ini prajurit kami. prajurit pilihan Pasti ngamuk Main pedang tombak keris. Bukan tidak tega.
---	--

Dikisahkan, sesudah membaca surat dari Girilaya, Geusan Ulun menyuruh pulang utusan Girilaya. Ia berpesan bahwa besok ia akan datang ke Cirebon. Geusan Ulun bertanya kepada Sayang Hawu apa yang harus dilakukan. Sayang Hawu menyarankan agar ia terlebih dahulu pergi ke Cirebon dengan menyamar untuk melihat apa yang terjadi di sana, dan melihat kekuatan yang ada. Sayang Hawu pergi dengan menyamar sebagai pengemis.

Sebagaimana disebutkan dalam teks (*Pupuh Durma 10*) di bawah ini.

tamat ngeling tulis..

mesen nyaur Geusan Ulum ka utusan.

maneh geura sok balik.

bejakeun ku awak.

kanu jadi kapala.

poe isuk taki-taki.

juragan siya.

kuaing rek di berik.

tamat membaca surat

Geusan Ulun Pesan berkata ke
utusan

Kamu cepat pulang

Sampaikan olehmu

Kepada atasanmu

Hari besok agar bersiap

Juragan kamu

Oleh saya mau dikejar

Dikisahkan dalam penyamarannya di Cirebon, Sayang Hawu melihat banyak prajurit di barak. Ia bertanya apa gerangan yang terjadi. Prajurit menjawab bahwa mereka mau menyerang ke Sumedang Larang dan menangkap Geusan Ulun yang kurang ajar. Sayang Hawu⁹ lalu bertanya apakah mereka berani menghadapi Kutamaya (Sumedang Larang)

Terjadi dua kali peperangan antara Cirebon dan Sumedang Larang. Cirebon mengalami kekalahan menghadapi kesaktian Sayang Hawu atau Jayaperkosa¹⁰, Batara Dipati Wiradidjaya atau Nganganan, Sanghiang Kondang Hapa, dan Batara Pancar Buana Terong Peot.

Kisah Kelima (Perdamaian berdasarkan Musyawarah dan Mufakat)

⁹Banyak prajurit Cirebon tewas kena sabetan keris Sayang Hawu.

¹⁰Sebelum berangkat Sayang Hawu menanam pohon kemboja di pingir alun-alun. Sayang Hawu berkata apabila pohon kemboja layu atau mati berarti maka ia mati di peperangan. Sedangkan kalo hidup pohon tersebut berarti ia hidup dan menang.

Dikisahkan di Cirebon, para punggawa dan mantri berkumpul di pendopo. Mereka membicarakan apa yang akan dilakukan dalam menghadapi Sumedang Larang. Girilaya bertanya kepada para pembantunya apakah mereka masih sanggup menghadapi Sumedang. Para punggawa dan mantri tidak ada yang menjawab. Semua diam. Girilaya berfikir kalau memang menyerang Sumedang sudah tidak mungkin dilakukan, malah hanya akan menimbulkan kehancuran yang lebih parah. Mereka berpikir untuk menggunakan strategi lain.

Girilaya menawarkan pendapat kepada para pembantunya. *Pertama*, bagaimana ketentuan syariat Islam mengenai masalah ini. *Kedua*, Geusan Ulum harus menyerahkan sebagian wilayah kekuasaannya¹¹ atas tindakannya menculik Putri Harisbaya yang sedang hamil dua bulan. Para pembantunya, khususnya para penghulu¹² memberi pandangan kepada Girilaya supaya jangan cepat-cepat mengambil keputusan. Sebaiknya minta restu dan saran ke Mataram. Saat itu juga Girilaya membuat surat untuk Kangjeng Rama di Mataram.

Kisah ini disebutkan dalam teks (*pupuh Asmarana 18-19*)

sabadaning salam sembah. kang putra unjuk tingali. kapilenggahing kang rama. sareng nyuhunkeun bongbolongan. Wireh Putri haris baya. minggat ka kutamaya.

di iwat ku geusan hulun. di susul weuleh teu beunang. gaduh kang putri prajurit. geus taya anu kiat. ayeunamah ngaderek. piweulas pangasih Rama. bade kawilujeungan. ukul Seurat geus kama'lum. kang rama sultan Mataram..

Terjemahnya:

Dengan salam sembah, putra bicara melalui surat ini, kehadiran kang Rama, juga minta petunjuk, sebab Putri Haris Baya kabur ke Kutamaya, diculik oleh Gesan Ulun. Disusul tidak berhasil, semua prajurit yang menyusul putri tidak ada yang sanggup, sekarang tuang putra minta pertolongan Rama, mudah-mudahan dalam keadaan sehat, hanya surat mohon dimaklum. Kang Rama Sultan Mataram.

Dikisahkan, utusan sudah pulang dari Mataram dan membawa balasan surat. Isi surat ditujukan kepada Girilya dan Geusan Ulun. “Kang putra raja Cirebon, kang putra ratu Cirebon, masalah Nyi Harisbaya, kalau mau dengan cara kekeluargaan, jangan disuruh

¹¹Gesan Ulun menikahi Haris Baya setelah melahirkan.

¹²Yang memberi saran tersebut adalah Kyia Ketib.

pulang, bawa saja surat ini... Jangan dijadikan istri dulu sebab ada dua perkara. Pertama, masih hamil. Kedua, masih terikat nikah, tegasnya masih punya suami, sebagaimana seperti syara Qur'an menegaskan ini permintaan Rama. Kamu jelas-jelas berbuat salah.”

Singkat cerita, surat sudah dibaca oleh Girilaya dan Geusan Ulun. Mereka sepakat untuk berdamai sesuai nasehat dari Mataram. Geusan Ulun mengaku salah dan siap menerima syarat membeli talak.¹³ Ia harus menyerahkan sebagian wilayah kekuasaan Sumedang yaitu wilayah Majalengka.

Kisah ini terdapat dalam kutipan dari teks(*pupuh asmarandana 26-30*)

Qur'an pitutur yang maton. Nu paneuda kang rama. sae beuli talakna. pangeran giri laya ratu. reh hidep tetela salah. sakitu ungeuling tulis.geusan hulun mindel manah. ayeuna di beuli bae. ku teteh rai sabeulah. Jeung saeusinga tanah. ku lona semet cikitung. gunung karewong wetana.. ti dinya ngawangsul deui.s euratna ku Girilaya.

teu aya sawios wios. narimakeun ragrag tolak. tilu kalawan iwad. wewekas ka geusan hulun. urek ulah rek waka di tikhah. sabab mawa reuneuh leutik. anging labur enggeus babar. di tikhah teu naon-naon.

Cepatnya kisah, Geusan ulun dan Girilaya sepakat untuk berdamai. Apalagi dengan adanya nasehat dari sultan Mataram. Akhirnya Geusan Ulun dan Haris Baya menikah, Cirebon dan Sumedang berdamai.

Dalam Naskah CBS ini penulis sebelum menutup membuat pernyataan:

Sakitu ieu carita, munggah pamendak nu ngarang, kenging nukil tina buku, dameulan seuseupuh baheula, pribadi rumaos nyalin, duka mun leres henteuna. (Begitulah ceritanya, ini hanya menurut pengarang, dapat menyalin dari buku, buatan orang tua dulu. pribadi hanyalah menyalin, tidak tau benar atau salahnya).

Penutup

Naskah ini merupakan alih aksara dan bahasa dari *Carios Babad Sumedang*. Seperti kita ketahui bahwa babad berisi penjelasan sebuah peristiwa yang belum tentu benar dari sudut pandang ilmu sejarah. Bahkan istilah babad dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan merupakan campuran sejarah, mitos, dan

¹³Dalam naskah ini disebutkan talak tiga. Sumber lain mengatakan talak satu.

kepercayaan, mengandung hal-hal yang irasional dan magis. Sedangkan sejarah tersusun berdasarkan bukti-bukti sejarah.

Cerita dalam CBS ini disusun dalam bentuk sastra yang memiliki kaidah-kaidah tertentu. Di samping itu cerita ini juga mengandung banyak simbol dan lambang. Ini cerita tentang kegagahan dan ketampanan Geusan Ulun, kecantikan Haris Baya, kedigjayaan Sayang Hawu (Jaya Perkosa). Akhir cerita adalah pertikaian Sumedang Larang dan Girilaya Cirebon yang akhirnya dapat diselesaikan berkat adanya campur tangan Mataram dengan merujuk ketentuan syariat Islam.

Cerita yang terkandung dalam Naskah *Carios Babad Sumedang* adalah:

1. Mengisahkan silsilah keturunan Sunan Gunung Jati mempunyai anak laki-laki namanya Pangeran Pasarean. Pangeran Pasarean mempunyai dua anak namanya Raden Patih dan pangeran Balega. Pangeran Balega mempunyai anak yaitu panembahan Cirebon. Panembahan Cirebon mempunyai anak yaitu Ratu Pangeran Adipati. Ratu-Pangeran Adipati (dipati) mempunyai anak Pangeran Giri Laya. Pangeran Giri Laya menikah dengan putri Mataram yaitu Ratu Haris Baya.
2. Dikisahkan kemudian, Ratu Patih Di Cirebon mempunyai anak namanya Pangeran Pamekeran, Pangeran Pamekeran punya anak Pangeran Santri, Pangeran Santri mempunyai anak Kangjeng Sunan Gesan Ulun. Gesan Ulum menikah dengan Putri Cantik Nyimas Gedeng (Nyimas Gedeng Cukang).
3. Mengisahkan, Gesan Ulun hendak belajar ke Demak menemui para Ariya. Ia ingin belajar zikir satariyah dan ilmu laduni.
4. Terjadilah kemelut karena cinta terlarang antara Gesan Ulun dan Haris Baya yang mengakibatkan perseteruan antara Gesan Ulun (Sultan Sumedang Larang) dan Girilaya (Sultan Cirebon). Terjadi pertempuran sengit yang mengakibatkan kerugian yang besar di kedua belah pihak.
5. Dalam peristiwa perselisihan Cirebon dan Sumedang Larang terjadi dua kali peperangan. Cirebon mengalami kekalahan terutama dalam menghadapi kesaktian Sayang Hawu atau Jayaperkosa, Batara Dipati Wiradidjaya atau Nganganan, Sanghiang Kondang Hapa, dan Batara Pancar Buana Terong Peot.

6. Perdamaian berdasarkan musyawarah dan mupakat dengan didasari hukum agama dan negara. Di antaranya Haris Baya meminta cerai atas dasar tidak suka dan tidak cinta, karena pernikahan dengan Girilaya hanyalah upaya politik Sultan Mataram untuk menjaga persahabatan dengan Cirebon. Girilaya mengabdikan permintan Haris Baya dan jatuh talak satu.
7. Sementara itu Geusan Ulun harus menikahi Haris Baya dan menyerahkan sebagian wilayahnya ke Girilaya.

Bacaan dalam teks *Carios Babad Sumedang* akan menjadi penting buat generasi muda, mengetahui sejarah masa lampau pendahulu kita. Kalau baik tinggal meniru dan kalau tercela tinggal menjauh, seperti disebutkan dalam *Carios Babad Sumedang*:

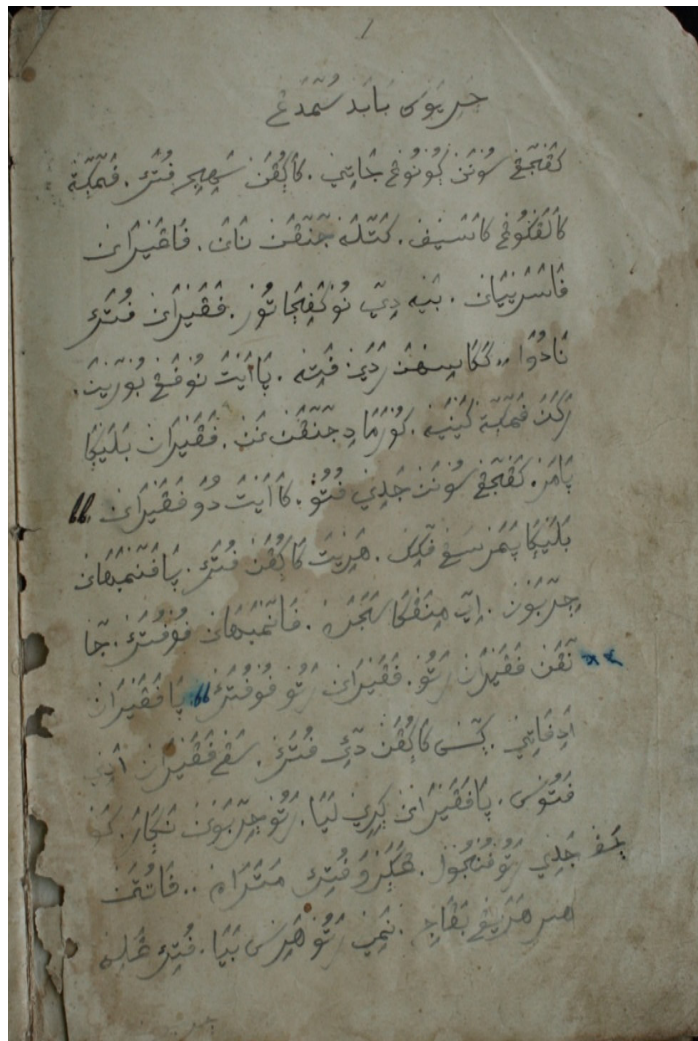
sadayana nu aranom, terang lampah nu baheula. nyaeta karuhun urang. mun alus nyakantun niru. mun goreng kari nyingkahan

Daftar Pustaka

- Ekadjati, Suhardi. 1982. *Carita Dipati Ukur*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Baried, Barororh, et. 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Laporan Penelitian Sastra Kebudayaan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Ekadjati, S, Edi dan Darsa, A, Undang, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara* jilid 5A, Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga, Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Permana, Tjetjep, dkk, *Rintisan masa silam sejarah Jawa Barat*, Proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat Pemeirintahan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat,. 1983 – 1984.
- Pusat Studi Sunda, *Bupati Di Priangan dan Kajian Lainnya mengenai Budaya Sunda*, 2004.
- Iskandar, Yoseph, *Sejarah Jawa Barat*, Geger Sunten Bandung 2005.
- Maharadja Cri Djajabhoepathi, *Soenda's Oudst Bekende Vorst*”, TBG, 57. Batavia: BGKW, page 201-219, 1915)

- Sumber-sumber asli sejarah Jakarta, Jilid I: *Dokumen-dokumen sejarah Jakarta sampai dengan akhir abad ke-16*
- Edi S. Ekajati, *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*, Jilid 2, , Pustaka Jaya, 2005
- The Sunda Kingdom of West Java From Tarumanagara to Pakuan Pajajaran with the Royal Center of Bogor, Herwig Zahorka, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 2007.[2010](#).
- Edi Suhardi Ekajati, Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Indonesia) *Direktori naskah Nusantara*, Yayasan Obor Indonesia, 2000
- Surianingrat, Bayu, *Sejarah Kabupaten I Bhumi Sumedang 1550-1950*, Bandung, 1983.
- Soekardi, Yuliandi, *Cerita Rakyat Jawa Barat Geusan Ulun dan Putri Harisbaya*, Pustaka Setia, 2004.
- Asura, Rokajat E, *Harisbaya Bersuami 2 Raja, Kemelut cinta di antara 2 Kerjaan Sumedang L:arang dan Cirebon*. edelweiss,2011
- Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Indonesia),*Naskah sebagai sumber pengetahuan budaya: Kumpulan symposium Internasional Pernaskahan Njusantara II,26 Nopember 1998*, Masyarakat Pernaskahan Nusantara 2000
- Wahju, N, amman, *Sajarah Wali Syeh Syarif Hidayutullah Sunan Gunung Jati(naskah Mertasinga)*, Pustaka Bandung,2005.
- Koswara, Koko, *Seni Swara Sunda Lagu-lagu Pupuh*, Mitra Buana Bandung, 1983
- sumedang.go.id , Pemda Sumedang *Sejarah singkat Kabupaten Sumedang*.
- <http://www.goodreads.com/babad-tanah-jawi>.
- <http://bpsnt-bandung.blogspot.com/2011/04/babad-sumedang-sebagai-karya-sastra>.

Lampiran:



Halaman awal Naskah *Carios Babad Sumedang*